

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Allah SWT telah menganugerahkan kecerdasan pada setiap manusia. Hal inilah yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang berakal dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Pendidikan merupakan sarana yang sangat penting dan paling utama untuk kelangsungan hidup manusia. Untuk menjamin kecerdasan bagi warga negara maka pendidikan tersebut mempunyai tujuan masing-masing yang harus dicapai yang diatur melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sistem Pendidikan Nasional dalam UU No.20/2003 pasal 3 mendefinisikan, Fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Perkembangan dunia pendidikan kini berkembang lebih pesat membuat semakin modern menciptakan suasana baru tentang persaingan dalam kualitas pendidikan pada suatu negara. Program pemerintah tentang pendidikan pun menjadi harapan bagi masyarakat Indonesia untuk mendapatkan kesempatan dalam mengenyam dunia pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat (*long life education*). Pendidikan berkualitas akan meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di era globalisasi serta memiliki budi pekerti yang luhur. Selain itu sesuai dengan tujuan pendidikan yang dijelaskan dalam Sisdiknas, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan anak bangsa tetapi juga bertujuan membentuk watak dan kepribadian peserta didik. Bangsa Indonesia menaruh harapan besar terhadap tenaga pendidik dalam

**Septi Budiyan, 2020**

**PENGARUH KINERJA GURU TERHADAP HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI  
KEUANGAN DI SMK SE-KOTA CIMAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perkembangan masa depan bangsa ini. Dengan tenaga pendidik, lingkungan pendidikan, dan lembaga pendidikan yang mampu mendidik, tunas muda harapan bangsa sebagai generasi penerus akan dapat terbentuk.

Salah satu usaha yang digunakan untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan siswa dalam mempelajari materi yang disampaikan selama periode tertentu, untuk mengetahui hasil belajar siswa guru perlu mengadakan evaluasi atas kemampuan siswa saat memahami materi yang telah disampaikan melalui evaluasi tersebut, maka dapat dilihat hasil belajar yang diperoleh siswa. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan syarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan.

Menurut Sudjana (2005:30) bahwa “Hasil belajar siswa merupakan perubahan tingkah laku yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Hasil belajar menunjukkan kemampuan peserta didik sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan menjadi seseorang yang lebih dewasa. Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui sejauh mana peserta didik dapat memahami materi pelajaran tertentu.

Hasil dari proses belajar tercermin dalam hasil belajar siswa yang diukur dari nilai yang diperoleh siswa setelah mengerjakan soal yang diberikan oleh guru pada saat evaluasi dilaksanakan. Namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang memiliki hasil belajar yang rendah. Pendidikan yang berkualitas akan mampu mencetak sumber daya yang memiliki kompetensi untuk bersaing secara global. Dalam proses pembelajaran diterapkan suatu aturan yang dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang digunakan untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang diinginkan. Hasil belajar yang peneliti akan uji saat ini diperoleh dari data hasil ujian kenaikan kelas mata pelajaran akuntansi keuangan di SMK se-Kota Cimahi.

**Tabel 1.1**  
**Nilai Rata-Rata UKK Kelas XI Mata Pelajaran Akuntansi Keuangan**  
**Semester Ganjil Tahun Ajaran 2019/2020**

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	KKM	Nilai diatas KKM		Nilai dibawah KKM	
				Q	%	Q	%
1	SMK Pasundan 1 Cimahi	46	75	9	19.56	37	80.43
2	SMK Sangkuriang 1 Cimahi	69	75	29	42.03	40	57.97
3	SMK PGRI 1 Cimahi	69	75	6	8.70	63	91.30
4	SMK PGRI 2 Cimahi	128	75	3	0.02	125	99.98
5	SMK Pasundan 3 Cimahi	32	75	0	0	32	100
Jumlah		344		47		297	

*Sumber: Dokumen dari Tata Usaha SMK Se-Kota Cimahi, data diolah.*

Dapat disimpulkan bahwa nilai Ujian Kenaikan Kelas di SMK Se-Kota Cimahi pada mata pelajaran Akuntansi Keuangan masih rendah terlihat pada tabel diatas nilai yang diperoleh siswa tidak dapat mencapai KKM, artinya masih terdapat permasalahan yang mengindikasikan bahwa hasil belajar yang dicapai siswa pada mata pelajaran akuntansi keuangan belum optimal untuk keseluruhan kelas jurusan Akuntansi di SMK se-Kota Cimahi.

Melihat hasil belajar yang dicapai siswa, maka dapat dilakukan evaluasi mengenai hal-hal yang menyebabkan siswa kurang memahami dan menguasai materi pelajaran. Tinggi rendahnya hasil belajar siswa merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan. Bagaimanapun tujuan dari pendidikan itu sendiri mampu menghasilkan output yang berkualitas. Hasil belajar merupakan suatu indikator

yang menjadi acuan dari keberhasilan pembelajaran. Rendahnya hasil belajar siswa adalah suatu permasalahan yang mestinya mendapat perhatian khusus.

Tidak optimalnya hasil belajar berdampak pada perkembangan pendidikan, kualitas pendidikan, dan sumber daya manusia yang akan menjadi generasi penerus bangsa, karena itu generasi penerus sangat membawa harapan besar untuk bangsa ini. Selain itu, berdampak juga pada siswanya itu sendiri menjadi tertinggal dalam hal pendidikan dan persiapan untuk masa depan menjadi kurang maksimal.

Peserta didik pada era 4.0 berkaitan dengan kebijakan pemerintah, yang dimana saat ini pemerintah mengkolaborasi teknologi ke dalam pendidikan, hal ini terkadang menjadi kesulitan untuk satuan pendidikan, karena tidak semua pendidik ataupun peserta didik menguasai teknologi. Munculnya tantangan-tantangan baru dalam proses pembelajaran, inilah yang harus dilakukan oleh seorang guru untuk menciptakan inovasi terbaru dan efektif dalam pembelajaran. Sehingga dengan adanya kemajuan bidang teknologi memudahkan guru dalam mengembangkan diri menjadi guru yang profesional. Dan dengan keadaan seperti ini seharusnya hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik dapat lebih optimal.

Berdasarkan fenomena dan data diatas, sehingga perlu dievaluasi dan juga ditingkatkan agar pendidikan di Indonesia dapat lebih berkualitas dan lulusannya siap untuk memasuki dunia kerja serta mampu menghadapi persaingan di dunia global.

## **B. Identifikasi Masalah**

Inti kajian dalam penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik yang rendah, keberhasilan proses belajar dapat dilihat dari hasil yang dicapai oleh siswa dan maksimalnya guru dalam mengajar. Faktor yang diduga mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu cacat tubuh, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan. Faktor eksternal meliputi; faktor keluarga meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan; faktor sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin

sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah; serta faktor masyarakat, meliputi kegiatan peserta didik dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat, Slameto (2010:54).

Menurut Payong (2011:20) bahwa “tugas penting guru dalam konteks ini adalah menyiapkan generasi muda untuk menghadapi abad baru yang penuh dengan kegoncangan dan ketidakpastian”. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Guru merupakan salah satu faktor dominan yang mempengaruhi hasil belajar dari peserta didik. Walaupun guru bukan menjadi satu-satunya faktor penentu keberhasilan pendidikan, tetapi guru merupakan salah satu faktor penting dalam pendidikan pada umumnya.

Peran guru sebagai pendidik yang berkualitas merupakan salah satu faktor strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan (Komariah, 2014). Peran guru tidak dapat digantikan oleh orang lain maupun teknologi, meskipun teknologi yang berkembang dalam proses pembelajaran semakin canggih. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sa’ud, (2013, hlm. 32) bahwa guru memegang peranan strategis terutama dalam membentuk watak bangsa melalui pengembangan dan nilai-nilai yang diinginkan. Pendapat tersebut sesuai dengan ungkapan dalam bahasa Arab yang disampaikan A. Malik Fadjar (dalam Aghniya, 2017) “*al thariqah ahammu min al – maddah walakinna al – muddaris ahammu min al-thariqah*” yang artinya metode lebih penting dari pada materi, namun guru lebih penting daripada metode.

Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional dan agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu mutu pendidikan suatu sekolah sangat ditentukan oleh kompetensi yang dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya.

Menurut Sa'ud (2013, hlm. 32) sedikitnya ada enam tugas dan tanggung jawab guru dalam mengembangkan profesinya, yaitu sebagai : pengajar, pembimbing, administrator kelas, pengembang kurikulum, mengembangkan profesi, dan membina hubungan dengan masyarakat. Guru sebagai pelaksana pembelajaran harus memiliki komitmen yang tinggi terhadap pekerjaannya.

Guru memegang peranan dalam proses pembelajaran dimana pembelajaran merupakan inti dari pendidikan secara keseluruhan menjadi cermin kualitas dan memberikan andil yang sangat besar pada mutu pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya. Oleh karena itu kinerja seorang guru sangat diperhatikan di dalam dunia pendidikan. Peran strategis guru dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh mutu kinerjanya dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Menurut Mitrani (1995:131) mendefinisikan,

Kinerja sebagai pernyataan sejauh mana seseorang telah memainkan perannya dalam melaksanakan strategi organisasi, baik dalam mencapai sasaran-sasaran khusus yang berhubungan dengan peranan perseorangan, dan atau dengan memperlihatkan kompetensi-kompetensi yang dinyatakan relevan bagi organisasi apakah dalam suatu peranan tertentu, atau secara lebih umum.

Sedangkan menurut McClland (1971:46) mendefinisikan “kinerja sebagai cerminan dari keseluruhan cara seseorang dalam menetapkan tujuan prestasinya”.

Maka dari itu, kinerja adalah prestasi kerja yang dicapai oleh seseorang. Pelaksanaan tugas dan pekerjaan guru tidak terlepas dari cara guru itu bekerja. Kinerja guru dalam proses belajar mengajar menjadi salah satu bagian terpenting dalam mendukung terciptanya proses pendidikan secara efektif terutama dalam membangun sikap dan mutu hasil belajar siswa. Kinerja guru harus selalu ditingkatkan karena tantangan dunia pendidikan untuk menghasilkan SDM berkualitas yang mampu bersaing di era global semakin ketat.

Kinerja guru merupakan hasil yang dicapai guru dalam melaksanakan tugas-tugas yang menjadi kewajibannya didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan. Jika dikaitkan dengan salah tugas pokok guru sebagai pengajar, maka untuk mendapatkan hasil belajar siswa yang optimal diperlukan kinerja guru dalam mengajar yang maksimal (Sukmawati, 2016). Kinerja guru dalam mengajar yang

berkualitas akan sangat menentukan kualitas hasil pembelajaran siswa, karena guru adalah pihak yang bersentuhan langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah.

Kinerja guru dapat dilihat dari prestasi yang diperoleh oleh seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran serta memberikan tindak lanjut dari evaluasi pembelajaran, dan hasil kerja yang diperoleh. Kinerja seorang guru juga dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik. Semakin baik kinerja seorang guru maka semakin baik juga hasil belajar yang diperoleh peserta didik.

Sejalan dengan teori behaviorisme kelancaran proses pendidikan dan pengajaran di sekolah ditentukan oleh sikap dan perilaku guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Tanpa ditunjang dengan keberadaan guru yang memiliki sikap dan kinerja yang baik, maka pembelajaran yang maksimal akan sulit dicapai. Guru merupakan ujung tombak bagi keberhasilan proses belajar mengajar, guru tidak hanya berperan hanya mengajar saja kepada siswa tapi memberikan contoh sikap, ucapan, dan perilaku kepribadian, kualitas guru dapat diperbaiki agar selalu tumbuh dan berkembang.

Dengan demikian dapat dikatakan guru adalah seorang yang profesional yang memiliki ilmu pengetahuan dan memiliki kewajiban untuk mengajarkannya kepada orang lain sedangkan kinerja guru berkaitan dengan tugas perencanaan, pengelola pembelajaran dan evaluasi hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Madjid (2016:15) mengemukakan pendapatnya bahwa:

Kinerja guru (*teacher performance*) berkaitan dengan kompetensi guru, artinya untuk memiliki kinerja yang baik guru harus didukung oleh kompetensi yang baik pula. Tanpa memiliki kompetensi yang baik seorang guru tidak akan mungkin dapat memiliki kinerja yang baik.

Dengan demikian, melalui kompetensi profesional guru dalam pedagogik guru harus dapat memahami setiap karakter peserta didik termasuk kognitif, afektif dan psikomotor. Sehingga dengan adanya kemajuan bidang teknologi, memudahkan guru dalam mengembangkan diri menjadi guru yang profesional. Peluang lainnya di era 4.0 ini adalah adanya kebijakan pemerintah dalam mengkolaborasi teknologi ke dalam pendidikan. Peserta didik pada era 4.0 saat ini juga terbiasa dalam ketrampilannya menggunakan alat-alat digital yang mudah

untuk terhubung dengan internet. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh para guru dalam memberikan suatu pembelajaran yang dapat berkolaborasi untuk menyelesaikan masalah terutama dalam pembelajaran konvensional. Sehingga dapat dimanfaatkan guru untuk membuat inovasi pembelajaran di kelas yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan peserta didik. Guru yang kompeten akan mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif sehingga mampu mengelola kegiatan pembelajaran dan memberikan efek yang optimal pada hasil belajar siswa.

Maka dari itu cara mengajar yang profesional sangat di butuhkan dalam pembelajaran di era digital saat ini. Dapat dirumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada aspek kognitif
2. Hasil belajar yang menjadi penilaian oleh satuan pendidikan dan pemerintah
3. Abad 21 adanya kebijakan pemerintah untuk mengkolaborasi teknologi ke dalam pendidikan
4. Kinerja guru yang kurang maksimal dalam melaksanakan tugas
5. Kinerja guru yang kurang diperhatikan oleh setiap satuan pendidikan

Guru yang memiliki kinerja optimal dapat melaksanakan tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudjana (2002:42) menunjukkan bahwa 76.6% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kinerja guru, dengan rincian: kemampuan guru mengajar memberikan sumbangan 32.43%; penguasaan materi pelajaran memberikan sumbangan 32,38%; dan sikap guru terhadap mata pelajaran memberikan sumbangan 8,60%. Dimana guru berperan sebagai pendidik yang memberikan pembelajaran yang efektif dan inovatif untuk menunjang kemajuan pendidikan di satuan pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Arief Dirgayana (2015) dalam jurnalnya dengan judul “Pengaruh Kinerja Guru, Dan Penggunaan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Prakarya Dan Kewirausahaan Siswa Kelas X Smk Negeri 02 Pekalongan” menggunakan dua variabel X (independen) yaitu kinerja guru dan penggunaan fasilitas belajar penelitiannya menyebutkan fasilitas belajar dan kinerja guru dapat mempengaruhi terhadap hasil belajar. Selain itu, pada penelitian yang



dilakukan oleh Subranur Tesa Trianda (2014) dengan judul “Pengaruh Kinerja Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA” tidak terdapat variabel moderasi dengan hasil signifikan berpengaruh. Dan penelitian yang dilakukan oleh Harnipa (2016) dengan judul “Pengaruh Kinerja Guru Terhadap Motivasi, Minat, Dan Hasil Belajar Fisika Kelas XI SMA Negeri SeKabupaten Luwu” yang dimana hasil penelitiannya menunjukkan kinerja guru tidak signifikan pengaruhnya terhadap hasil belajar peserta didik dan dengan data awal menggunakan nilai UN (Ujian Nasional) penelitian kali ini menggunakan nilai UKK (Ujian Kenaikan Kelas).

Beberapa penelitian terdahulu telah melakukan penelitian tentang kinerja guru terhadap peningkatan hasil belajar, hal ini seperti yang dilakukan oleh Azwar (2015) dalam jurnalnya “Pengaruh Sertifikasi Dan Kinerja Guru Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Smp Negeri 2 Banda Aceh” penelitiannya menyebutkan sertifikasi dan kinerja guru dapat mempengaruhi terhadap hasil belajar, dijelaskan dalam penelitiannya bahwa sertifikasi berpengaruh pada kinerja yang dimiliki oleh seorang guru, dimana guru tersebut menjadi lebih kompeten dalam hal mengajar. Selain itu, hasil penelitian Putra (2018) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Kinerja Guru Bersertifikasi dan Belum Bersertifikasi terhadap Prestasi Belajar Siswa di MIN se-Kabupaten Sambas” yang menyatakan bahwa kinerja guru, fasilitas pembelajaran dan motivasi belajar memiliki hubungan yang kuat dengan hasil belajar, diperjelas dengan hubungannya antara kinerja guru dengan hasil belajar karena mempengaruhi proses pembelajaran. Kemudian didukung oleh penelitian Togatrop (2019) dalam jurnalnya yang berjudul “*The Effect Of Teacher Performance On Student Learning Outcomes Public Elementary School 060934 Medan Johor Academic Yea 2017/2018*” yang menyatakan bahwa hasil data analisis dan hipotesis diperoleh nilai rata-rata kinerja guru 105,83 nilai rata-rata hasil belajar siswa 79,12. Dan kinerja guru lebih baik dari pada hasil pembelajaran siswa di SD Negeri 060934 Medan Johor Tahun Ajaran 2017/2018. Artinya kinerja guru berpengaruh terhadap hasil belajar, karena dijelaskan tuntutan adanya profesionalisme pada para guru dalam pendidikan di sekolah.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kinerja Guru Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Akuntansi Keuangan di SMK Se-Kota Cimahi”.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian yang diungkapkan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kinerja guru mata pelajaran akuntansi keuangan di SMK se-Kota Cimahi
2. Bagaimana gambaran hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi keuangan di SMK se-Kota Cimahi
3. Bagaimana pengaruh kinerja guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi keuangan di SMK se-Kota Cimahi.

### **D. Maksud dan Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis secara mendalam mengenai kinerja guru terhadap hasil belajar peserta didik SMK se-Kota Cimahi. Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan gambaran umum tentang kinerja guru peserta didik SMK se-Kota Cimahi
2. Mendeskripsikan gambaran umum tentang hasil belajar peserta didik SMK se-Kota Cimahi
3. Menganalisis pengaruh kinerja guru terhadap hasil belajar pada mata pelajaran akuntansi keuangan.

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil dari pelaksanaan penelitian ini akan memberikan manfaat baik ditinjau secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Untuk memberikan informasi tentang bagaimana perilaku organisasi yang baik khususnya di organisasi sekolah. Serta untuk memberikan gambaran

bagaimana pengaruh kinerja guru terhadap hasil belajar mata pelajaran Akuntansi Keuangan di SMK se Kota Cimahi.

## 2. Manfaat Empiris

- a) Manfaat bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam penelitian
- b) Manfaat bagi tenaga pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk meningkatkan kinerja mengajar guru dalam proses pembelajaran.
- c) Manfaat bagi umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya pengaruh kinerja guru terhadap hasil belajar dalam meningkatkan mutu pendidikan. Serta penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.